

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Terdapat bukti bahwa pengungkapan CSR menunjang kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, ukuran perusahaan berkorelasi negatif dengan kinerja keuangannya. Meskipun kinerja keuangan tidak secara langsung dipengaruhi oleh dewan komisaris, kepemilikan institusional dapat memengaruhi kinerja dewan komisaris. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional sangat penting dalam proses tata kelola perusahaan.

Terdapat perubahan signifikan dalam pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan ketika mempertimbangkan peran kepemilikan institusional. Sebelumnya, ditemukan hubungan positif antara keduanya, di mana peningkatan pengungkapan CSR dikaitkan dengan peningkatan kinerja keuangan. Namun, setelah memasukkan interaksi dengan kepemilikan institusional, hubungan ini menjadi tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor institusional mungkin tidak terlalu memperhatikan aspek CSR dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

Terdapat perubahan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Sebelum dimasukkan interaksi dengan variabel moderasi kepemilikan institusional, ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berindikasi bahwa manajemen perlu lebih efisien dalam mengelola sumber daya, terutama dalam perusahaan yang lebih besar. Fokus pada efisiensi operasional dan pengelolaan biaya bisa menjadi strategi penting. Namun setelah variabel moderasi hadir, pengaruh ini menjadi melemah, dimana ukuran perusahaan tidak lagi memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan meskipun investor institusional kuat hadir, kinerja keuangan perusahaan besar tidak selalu optimal jika masalah agensi dan inefisiensi operasional tidak ditangani dengan baik. Faktor-faktor kompleks terkait dengan ukuran perusahaan

besar dan sistem tata kelola yang kompleks dapat membatasi efektivitas kepemilikan institusional dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan berubah sejak ditambahkan variabel moderasi kepemilikan institusional; sebelumnya, dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan karena variasi jumlah komisaris tidak diiringi oleh peningkatan kinerja keuangan. Ini karena peran pengawasan dewan komisaris menjadi tidak efisien dan tidak optimal. Hal ini mengindikasikan perusahaan mungkin perlu mengevaluasi kembali peran dan kontribusi dewan komisaris, termasuk menilai apakah dewan komisaris memiliki keahlian dan keterampilan yang tepat serta apakah mereka aktif dalam memberikan pengawasan dan arahan strategis. Namun setelah variabel moderasi hadir, pengaruh ini menjadi meningkat, dimana dewan komisaris berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan. Hal dikarenakan peningkatan potensi konflik kepentingan terhadap perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Variabel pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuat manajemen perusahaan sebaiknya meningkatkan transparansi dan komitmen dalam pelaksanaan program-program CSR karena selain meningkatkan reputasi, juga berpotensi menunjang kinerja keuangan. Berdasarkan data penelitian, diketahui seluruh perusahaan melaporkan item GRI 201. Pengaruh GRI 201 terhadap kinerja keuangan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, pengungkapan kinerja ekonomi yang jelas dan transparan melalui GRI 201 dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang berpotensi menaikkan modal ekuitas dan menurunkan biaya modal. Kedua, dengan manajemen dan pelaporan risiko serta peluang keuangan yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperbaiki ROA. Ketiga, reputasi yang diperoleh dari

pengungkapan kinerja ekonomi positif dapat membuka peluang bisnis baru dan meningkatkan pendapatan, juga berkontribusi pada peningkatan ROA. Temuan ini sejalan dengan *stakeholder theory* bahwa perusahaan yang fokus pada penciptaan nilai bagi semua stakeholdersnya, termasuk masyarakat dan lingkungan, akan lebih sukses dalam jangka panjang.

2. Kepemilikan institusional mampu memperkuat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Dengan kecenderungan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi diantara BUMN yang terdaftar di BEI menciptakan dominasi yang berpotensi independensi dewan menjadi terganggu, sehingga pemegang saham besar dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi dewan dan manajemen, yang dapat mengarah pada keputusan yang tidak menguntungkan. Temuan ini tidak sejalan dengan *agency theory* dikarenakan munculnya ambivalensi dalam peran dewan komisaris sebagai mekanisme pengawas utama tata kelola sebuah perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Terletak pada fakta bahwa penelitian hanya mencakup periode 2019-2022, yang mungkin tidak cukup panjang untuk mengamati tren jangka panjang atau dampak yang memerlukan waktu lebih lama untuk muncul. Meskipun sampel terdiri dari 20 emiten BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2022, jumlah ini mungkin tidak cukup besar untuk mewakili seluruh populasi BUMN di Indonesia. Penelitian dilakukan selama periode COVID-19, yang berarti sebagian besar BUMN yang menjadi sampel adalah BUMN yang terdampak negatif oleh pandemi. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan, karena tidak termasuk BUMN yang justru mengalami dampak positif dari COVID-19, seperti PT Kimia Farma Tbk dan PT Telkom Indonesia (Persero). Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian mungkin tidak mencerminkan keseluruhan spektrum dampak pandemi terhadap BUMN, karena tidak semua perusahaan mengalami pengaruh yang sama. Penelitian ini mungkin kurang representatif terhadap BUMN yang mungkin mendapatkan keuntungan atau mengalami pertumbuhan selama pandemi. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini perlu

dipertimbangkan dengan dalam konteks dampak pandemi yang tidak merata di berbagai sektor dan perusahaan.

5.4 Saran

Berlandaskan dari implikasi dan keterbatasan, beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dan penutup penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan objek penelitian lain dengan memperluas sampel dan periode penelitian dengan mencakup lebih banyak emiten BUMN atau perusahaan dari sektor lain untuk mendapatkan hasil yang lebih dapat digeneralisasi.
2. Perusahaan, khususnya BUMN, harus lebih transparan dalam pengungkapan CSR mereka. Peningkatan pengungkapan CSR dapat menunjang kinerja keuangan dan menciptakan reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan.
3. Perusahaan perlu mempertimbangkan strategi yang lebih efisien dalam manajemen ukuran perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan. Besarnya perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja yang baik.
4. Terlepas dari fakta bahwa penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan tidak ditentukan oleh dewan komisaris, perusahaan harus memastikan bahwa dewan komisaris tetap beroperasi secara efektif dan independen untuk mengawasi manajemen dan melindungi kepentingan pemegang saham.
5. Meskipun kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi beberapa hubungan dalam penelitian ini, peran mereka tetap penting dalam tata kelola perusahaan. Perusahaan harus terus melibatkan pemegang saham institusional dalam pengambilan keputusan strategis.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh variabel-variabel tersebut dan memberikan pengetahuan yang dapat digunakan oleh akademisi, praktisi bisnis, dan pembuat kebijakan untuk membuat strategi optimal untuk menunjang kinerja perusahaan BUMN.